

# RUSYDIAH

*Jurnal Pemikiran Islam*

Volume 4 Nomor 2, Desember 2023

ISSN: 2723-4894 (cetak), ISSN: 2723-4886 (daring)

DOI: <https://doi.org/10.35961/rsd.v4i2.1172>

## HIDUP BERDAMPINGAN DI TENGAH PERBEDAAN: TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA DI KABUPATEN GROBOGAN

Muhammad Farhan Alawi  
Institut Agama Islam Negeri Kudus  
[farhanalawi278@gmail.com](mailto:farhanalawi278@gmail.com)

### Abstrak

Masyarakat Desa Kemadohbatu sudah menanamkan sikap toleransi sejak zaman dahulu, mereka hidup berdampingan di tengah perbedaan agama dengan mengedepankan sikap menghargai dan menghormati, sehingga terbentuknya kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat. Artikel ini bertujuan untuk meneliti tentang bagaimana model toleransi umat agama Katolik dan Islam di Desa Kemadohbatu Kecamatan Tawanghajo Kabupaten Grobogan dalam hidup berdampingan di tengah perbedaan agama. Dalam penelitian ini metode yang digunakan yaitu Kualitatif dan menggunakan pendekatan Fenomenologi. Data dari penelitian ini diperoleh melalui observasi dan wawancara dengan kepala desa, tokoh agama dari masing-masing agama, dan beberapa warga yang memiliki peran penting dalam terbentuknya toleransi antar umat beragama di Desa Kemadohbatu. Hasil dari riset ini menemukan beberapa model toleransi yang dilakukan oleh masyarakat yaitu, ikut sertanya umat Kristiani dalam acara halalbihalal yang dilakukan oleh umat Islam, Umat Islam ikut mengiringi musik dalam acara Natal, sikap sosial yang tinggi dari kedua umat beragama dan sikap kebersamaan dari kedua umat beragama. Adanya model toleransi yang unik yang dilakukan oleh dua agama yang berbeda sehingga penelitian ini menjadi menarik dan menjadi kajian baru.

Kata Kunci: Model toleransi; perbedaan; toleransi; umat beragama

### Abstract

*The people of Kemadohbatu Village have instilled an attitude of tolerance for a long time, they coexist in the midst of religious differences by promoting respect and respect, so that the formation of harmony in social life. This article aims to examine how the tolerance model of Catholics and Muslims in Kemadohbatu Village, Tawanghajo Sub-District, Grobogan Regency, coexists amidst religious differences. In this research, the method used is qualitative with phenomenological approach. Data from this study were obtained through observations and interviews with the village head, religious leaders from each religion, and several residents who contributed to the formation of interfaith tolerance in Kemadohbatu Village. The results of this research found several models of tolerance*

*carried out by the community, namely, the participation of Christians in halalbihalal events conducted by Muslims, Muslims accompanying music in Christmas events, high social attitudes and togetherness of the people of both religions. There is a unique model of tolerance carried out by two different religions so that this research becomes interesting and becomes a new study.*

*Keywords: Tolerance model; difference; tolerance; religious people*

## PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang memiliki berbagai macam suku, ras, budaya, dan agama yang hidup secara berdampingan.<sup>1</sup> Mereka adalah masyarakat majemuk yang terbentuk dari bermacam-macam agama. Agama yang telah diakui negara yaitu agama Islam, Protestan, Katolik, Buddha, Hindu, dan Kong Huchu.<sup>2</sup> Masyarakat Indonesia sudah hidup dan berkembang dalam perbedaan selama puluhan tahun, mereka disatukan dengan bahasa satu, yaitu bahasa Indonesia dan juga berpegang teguh dengan nilai-nilai Pancasila untuk menjadikan bangsa Indonesia sebagai negara yang satu. Banyaknya perbedaan yang ada di Indonesia membuat negara ini menumbuhkan sikap toleransi yang tinggi kepada sesama masyarakat Indonesia.<sup>3</sup>

Toleransi sendiri merupakan sikap saling menghormati dan menghargai serta menerima perbedaan antara kelompok atau perseorangan dalam kepercayaan, keyakinan, dan pendapat.<sup>4</sup> Dalam lingkup agama dan sosial budaya, toleransi yaitu perbuatan atau sikap yang sangat melarang adanya suatu kebijakan yang memperlakukan individu atau kelompok secara tidak adil dan berbeda atas dasar ciri dari kelompok atau individu tersebut.<sup>5</sup> Dengan adanya sikap toleransi maka masyarakat dapat hidup damai dan melestarikan kesatuan dan persatuan serta dapat menghindari kesenjangan sosial. Begitulah bentuk dari sikap toleransi yang

---

<sup>1</sup> Sri Widayati and Eka Cahya Maulidiyah, "Religious Tolerance In Indonesia" 212 (2018): 685–88, <https://doi.org/10.2991/icei-18.2018.155>.

<sup>2</sup> Nazmudin Nazmudin, "Kerukunan Dan Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Membangun Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)," *Journal of Government and Civil Society* 1, no. 1 (2018): 23, <https://doi.org/10.31000/jgcs.v1i1.268>.

<sup>3</sup> Nur dkk Kholisah, "Meningkatkan Sikap Toleransi Antar Sesama Masyarakat Di Indonesia," *Pendidikan Tambusai* 5 (2021): 9021–25.

<sup>4</sup> Hadi Pajarianto, Imam Pribadi, and Puspa Sari, "Tolerance between Religions through the Role of Local Wisdom and Religious Moderation," *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 78, no. 4 (2022): 1–8, <https://doi.org/10.4102/hts.v78i4.7043>.

<sup>5</sup> Shofiah Fitriani, "Keberagaman Dan Toleransi Antar Umat Beragama," *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 20, no. 2 (2020): 179–92, <https://doi.org/10.24042/ajsk.v20i2.5489>.

saling menghargai, menghormati di dalam perbedaan dan menjadikan terciptanya kerukunan umat beragama hidup berdampingan di tengah perbedaan.<sup>6</sup>

Menganut kepercayaan yang berbeda di Indonesia sudah menjadi hal yang lumrah.<sup>7</sup> Masyarakat Desa Kemadohbatur Kecamatan Tawangharjo Kabupaten Grobogan mempunyai kepercayaan atau agama yang berbeda, yaitu Islam dan Katolik. Hidup berdampingan dengan perbedaan dalam satu tempat bukanlah suatu hal yang mudah bagi masyarakat, adanya sikap iri dan egois tidak lagi menjadi suatu hal yang dapat ditutupi dan dihindari dalam menjalani kehidupan sehari-hari<sup>8</sup>, tetapi masyarakat Kemadohbatur dapat menjadi potret model toleransi hidup berdampingan ditengah perbedaan agama karena mereka menganggap perbedaan sebagai suatu keindahan tersendiri yang dapat menumbuhkan sikap toleransi yang tinggi dalam kehidupan sehari-hari dengan sendirinya.<sup>9</sup>

Masyarakat Desa Kemadohbatur telah mempraktekan dan menganggap toleransi sebagai suatu hal yang wajib dalam menjalani hidup di tengah perbedaan. Hal tersebut tidak hanya terlihat dalam kehidupan masyarakat saja, tetapi juga pada komponen terkecil pada masyarakat yaitu keluarga.<sup>10</sup> Perkara toleransi agama dalam masyarakat Desa Kemadohbatur, tidak menggambarkan suatu permasalahan yang menimbulkan konflik sosial dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan masyarakat Desa Kemadohbatur telah mempraktekan dan menganggap toleransi sebagai suatu hal yang wajib. Praktek toleransi hidup berdampingan di tengah perbedaan tidak hanya terlihat pada masyarakat saja sebagai bagian terbesar dari hidup berdampingan, tetapi juga dimulai dari komponen terkecil dari suatu masyarakat yaitu keluarga, toleransi dalam keluarga seperti seorang anak yang menerima saudaranya yang berbeda keyakinan, orang

---

<sup>6</sup> Ulfah Fauziah AlFalah dan Sani Rahman, "TOLERANSI BERAGAMA DAN KERUKUNAN HIDUP ANTAR UMAT BERAGAMA DI KAMPUNG TOLERANSI Ulfah," *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents* 1, no. 3 (2014): 121–31.

<sup>7</sup> Lutfin Haryanto et al., "Kerukunan Hidup Berdampingan Secara Damai Antara Umat Muslim Dan Kristen Di Ngerukopa," *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)* 5, no. 2 (2021), <https://doi.org/10.36312/jisip.v5i2.1963>.

<sup>8</sup> Haryanto et al.

<sup>9</sup> Haryanto et al.

<sup>10</sup> Sitti Rahman, "Toleransi Masyarakat Islam Dan Kristen Di Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng Pada Tahun 1950-2007," *Walasji: Jurnal Sejarah Dan Budaya* 7, no. 2 (2016): 551–65, <https://doi.org/10.36869/wjsb.v7i2.150>.

tua yang merelakan anaknya untuk berpindah agama, tidak mengganggu anggota keluarga yang berbeda kepercayaan saat beribadah.<sup>11</sup>

Beberapa peneliti telah melakukan penelitian tentang model toleransi yang dilakukan oleh umat beragama. Untuk menunjukkan kebaharuan dicantumkan beberapa penelitian terdahulu yang relevan. Pertama adalah penelitian dengan judul "*Toleransi Antar Umat Beragama dalam Memperkokoh Persatuan dan Kesatuan Bangsa (Studi Kasus Umat Islam dan Kristen Dusun Segaran Kecamatan Dlanggu Kabupaten Mojokerto)*".<sup>12</sup> Penelitian ini dipilih karena memiliki kesamaan pada topik yaitu membahas tentang toleransi beragama untuk memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa. Kedua, penelitian dengan judul "*Toleransi Islam Dan Kristen di Kabupaten Soppeng Tahun 1950-2007*".<sup>13</sup> Penelitian ini dipilih karena memiliki kesamaan topik yaitu dari penyebaran agama Kristen di suatu daerah desa yang terpencil. Ketiga, penelitian dengan judul "*Kerukunan Hidup Berdampingan Secara Damai Antar Umat Muslim dan Kristen Di Ngerukopa*".<sup>14</sup> Penelitian ini dipilih karena memiliki kesamaan topik yaitu membahas tentang kehidupan berdampingan dari agama yang berbeda secara rukun dan damai.

Dari tiga penelitian terdahulu di atas yang membedakan dengan penelitian ini adalah pada penelitian pertama fokus membahas tentang toleransi beragama untuk memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa. Sedangkan fokus penelitian ini adalah toleransi di tengah perbedaan agama untuk mencapai kerukunan dan perdamaian dalam hidup berdampingan. Pada penelitian kedua fokus membahas sejarah datangnya Agama Kristen ke daerah yang dibawa oleh penjajah belanda pada saat itu dan menyebarkan ajaran Kristen. Sedangkan pada penelitian ini fokus membahas sejarah desa yang damai yang menciptakan kerukunan bersama dalam perbedaan agama. Pada penelitian terdahulu ketiga, perbedaan pada penelitian terdahulu ketiga dengan penelitian ini yaitu terdapat pada analisis. Analisis pada penelitian ini lebih mendalam karena menggunakan teori fungsional struktural dari Talcott Parson.

---

<sup>11</sup> Robi'atul Maulidah, "Toleransi Umat Muslim Terhadap Keberadaan Gereja Pantekosta Di Surabaya," *Religio: Jurnal Studi Agama-Agama* 4, no. 2 (2014): 195–217, <http://jurnaluf.uinsby.ac.id/index.php/religio/article/view/486>.

<sup>12</sup> Lely Nisvilyah, "Toleransi Antarumat Beragama Dalam Memperkokoh Persatuan Dan Kesatuan Bangsa (Studi Kasus Umat Islam Dan Kristen Dusun Segaran Kecamatan Dlanggu Kabupaten Mojokerto)," *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan* 2, no. 1 (2013): 383.

<sup>13</sup> Musyarif, "Toleransi Islam Dan Kristen Di Kabupaten Soppeng Tahun 1950-2007," *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 4, no. 1 (2018): 136–54.

<sup>14</sup> Haryanto et al., "Kerukunan Hidup Berdampingan Secara Damai Antara Umat Muslim Dan Kristen Di Ngerukopa."

Penelitian ini membahas tiga pokok pembahasan yang diuraikan didalan artikel ini, *pertama* bagaimana pandangan masing-masing agama tentang toleransi, fokus pada pemahaman dari masyarakat Desa Kemadohatur Kec. Tawangharjo Kab. Grobogan. *Kedua*, bagaimana model toleransi dalam hidup berdampingan di tengah perbedaan agama di Desa Kemadohatur Kec. Tawangharjo Kab. Grobogan. Pada bagian kedua akan menjelaskan tentang macam-macam toleransi yang dipraktekan oleh masyarakat Desa Kemadohatur dalam kehidupan sehari-hari, yang dimaksud disini adalah ketika mereka mempraktekan sikap menghargai dalam menjalankan suatu ibadah, ketika merayakan hari-hari besar,dll. *Ketiga*, bagaimana kearifan nilai-nilai budaya yang terdapat di masyarakat dalam menciptakan toleransi dalam beragama di Desa Kemadohatur Kec. Tawangharjo Kab. Grobogan. Pada bagian ketiga akan memotret nilai-nilai budaya yang terdapat di Desa kemadohatur yang menciptakan suatu sikap tolerasi yang kuat di tengah perbedaan.

## METODE

Penelitian ini merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi, yang dimana penulis melihat fenomena yang ada meliputi faktor yang mempengaruhi terbentuknya toleransi, peran tokoh agama, dan makna toleransi bagi masyarakat setempat, hal tersebut bertujuan peneliti mampu mendapatkan data secara lisan ataupun tertulis dari pelaku yang di amati atau masyarakat setempat.<sup>15</sup> Penelitian ini dilakukan di Desa Kemadohatur Kecamatan Tawangharjo Kabupaten Grobogan Jawa Tengah.

Dalam pengambilan informasi peneliti menggunakan teknik *snowball sampling* secara *purposive* teknik tersebut merupakan pengambilan data pada informan dengan seiring berjalanya proses pada skala kecil kemudian skala yang lebih besar. Pengumpulan data dari penelitian ini peneliti mengumpulkan data dari observasi, wawancara secara mendalam, dan dokumentasi. Dilakukanya observasi agar peneliti dapat mendapatkan data dari masyarakat tentang kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Kemadohatur. Wawancara secara mendalam bertujuan untuk menggali data dari informan tentang model toleransi yang dilakukan masyarakat desa dalam menjalani hidup ditengan perbedaan agama dan landasan terbentuknya sikap toleransi di desa. Dokumentasi didapat

---

<sup>15</sup> Yoki Yusanto, "Various Qualitative Research Approaches," *Journal of Scientific Communication (Jsc)* 1, no. 1 (2020): 1–13.

dari dokumen dokumen penting, video, foto, rekaman audio dan sumber tertulis lain.

Analisis dari penelitian ini menggunakan teori struktural fungsional dari Talcott Parson, dari teori tersebut peneliti dapat melihat fenomena toleransi sebagai salah satu hal terpenting dalam sistem sosial. Menurut Talcott Parson, setiap sistem sosial memiliki empat imperatif fungsional yang harus dipenuhi agar sistem dapat bertahan, empat fungsi tersebut diantaranya yaitu; Fungsi Adaptasi, Fungsi Pencapaian, Fungsi Integrasi, Fungsi Pemeliharaan Pola.<sup>16</sup>

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Demografis Desa Kemadohbatu, Kabupaten Grobogan

Desa Kemadohbatu merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Tawangharjo, Kabupaten Grobogan Jawa Tengah Indonesia. Desa tersebut memiliki delapan dusun, di antaranya Dusun Sukorejo, Plumpung, Tlogomanik, Madoh, Batur, Miduri, Srikuning, Getasari. Penduduk Desa Kemadohbatu berjumlah 4.037 jiwa yang terdapat laki-laki dan perempuan pada desa tersebut. Diantaranya yaitu 2.022 laki-laki dan 2.015 perempuan.<sup>17</sup>

Pada tahun 1800-an desa Kemadohbatu masih berupa pemukiman kecil yang mayoritas berkepercayaan kejawen, lalu ada seorang musafir bernama Mbah Gedong yang menjadi orang pertama yang menyebarkan Islam di desa, hal tersebut biasa disebut *Babat Alas*. Pada saat itu agama Islam berkembang sangat pesat. Pada tahun 1950-an, datang seorang pastor dari luar daerah yang bernama Niko Njotorahardjo yang datang ke Desa Kemadohbatu untuk menyebarkan agama Katolik dengan membagikan berbagai makanan, sandang, dan lain-lain. Hal tersebut berkaitan dengan desa yang sedang dilanda musim paceklik, sehingga banyak masyarakat Kemadohbatu yang mengalami krisis pangan.<sup>18</sup> Datangnya Umat Katolik Di Desa Kemadohbatu bertujuan untuk membantu masyarakat yang sedang mengalami musim resesi, karena dalam kepercayaan Umat Katolik semakin kita memberi dan membantu seseorang maka kita semakin diberkati oleh Tuhan.<sup>19</sup>

<sup>16</sup> Misroh Sulaswari, Dany Miftah M Nur, and Abdul Karim, *TEORI SOSIAL BUDAYA*, 2022.

<sup>17</sup> BPS, *Badan Pusat Statistik Kabupaten Grobogan, BPS Kabupaten Grobogan*, 2021, <https://grobogankab.bps.go.id/publication/2021/02/26/d217b68d7e5250a2df78bf9d/kabupaten-grobogan-dalam-angka-2021.html>.

<sup>18</sup> Nasrul Ahmad Sholeh, "Sejarah Desa Kemadohbatu," *Wawancara*, 2023.

<sup>19</sup> Ratri Pamardhi, "Masuknya Agama Katolik Di Desa Kemadohbatu," *Wawancara*, (2024).

Masyarakat Desa Kemadohatur menjadi masyarakat yang majemuk dan memiliki berbagai macam agama yaitu agama Islam dan agama Katolik, dengan adanya dua agama yang masing-masing memiliki banyak pengikut yang berjumlah kurang lebih Islam 70% dan Katolik 30%. Dengan adanya dua agama dalam satu desa ini akan sangat mempengaruhi hubungan sosial dari antar agama maupun interaksi sosial dalam masyarakat. Dalam kehidupan sehari-hari mereka sangat rukun, tidak hanya bergaul dengan sesama agama tetapi juga bergaul dengan orang yang berbeda agama. Agar terbentuknya sifat kekerabatan dan kekeluargaan yang kuat maka mereka menanamkan sikap menghormati serta menghargai keunikan dari masing-masing agama.<sup>20</sup>

Agama mempunyai peran yang tepat dalam menjadikan masyarakat yang baik. Agama bisa dibilang memiliki peran yang baik apabila dapat memberikan kepada pengikut-pengikutnya suatu pemahaman yang luhur dalam memahami esensi dan eksistensi jagad raya. Begitupun sebaliknya, agama dapat menjadi negatif apabila membuat para pemeluknya memiliki pemikiran yang sempit sehingga pemeluk agama menjadi penyebab munculnya konflik antar agama. Untuk mencegah terjadinya konflik suatu agama membutuhkan kebersatuan dalam persahabatan antar agama sehingga menjadikan kedamaian dan dapat membangun masyarakat yang aman, serasi, serta hidup tentram dalam berdampingan.

Menjalin kehidupan yang damai selalu terikat dengan tempat dan waktu seseorang yang beragama dalam melakukan ibadah sesuai dengan kepercayaanya secara tenang dan aman. Karena dengan melakukan ibadah seseorang dapat terhubung dengan penciptanya. Tempat ibadah yang terletak di Desa Kemadohatur Tawangharjo Grobogan terdapat dua masjid untuk beribadah umat Islam dan satu Gereja Katolik untuk beribadah umat Kristiani. Tempat ibadah yang terdapat di Desa Kemadohatur yaitu 14 mushola yang tersebar di beberapa RW, Masjid Al Ahrom, Masjid Al-Huda, dan Gereja Katolik Marganingsih.<sup>21</sup>

Adanya tempat ibadah yang bagus dan nyaman diharapkan dapat menjadikan masyarakat yang melaksanakan ibadah dapat beribadah secara tenang dan dapat meningkatkan rasa keimanan dari masing-masing agama serta menambah ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa sehingga terciptanya

<sup>20</sup> Nasrul Ahmad Sholeh, "Sejarah Desa Kemadohatur."

<sup>21</sup> Adi Winarno, "Jumlah Tempat Agama Yang Ada Di Desa Kemadohatur," *Wawancara*, 2023.

kesadaran hidup berdampingan beragama di tengah perbedaan dan dapat terjalinya persaudaraan atau kekeluargaan antar agama.

### **Nilai-nilai Terbentuknya Toleransi antar Agama**

Para penganut Islam dan Katolik di Desa Kemadohbatu hidup berdampingan dengan mengedepankan kerukunan, saling menghargai satu sama lain, dan damai. Masyarakat menjunjung tinggi sikap toleransi antar agama yang menerima kedatangan agama lain dengan lapang dada. Bahkan penerimaan tersebut dapat dilihat dari pergaulan antar agama dengan segala kegiatannya. Secara normatif yang menjadikan landasan dari nilai-nilai terbentuknya toleransi antar agama yaitu sebagai berikut:

*Pertama* yaitu nilai dari masing-masing agama yang terkandung dalam ajaran agama Islam maupun Katolik yang menerangkan pentingnya memiliki sikap toleransi dalam perbedaan agama. Seperti pada yang terdapat di agama Katolik yang mempunyai landasan ajaran hukum kasih yang memiliki bunyi: (1) *Kasihilah sesamamu seperti dirimu sendiri. Bahkan sekalipun terhadap musuh harus saling mengasihi. Karena dengan mengembangkan sikap saling mengasihi maka akan menjadi anak-anak bapamu disurga.* (2) *Kasihilah Tuhan Allah mu dengan segenap hatimu dan jiwamu. Seperti yang dikatakan oleh Bapak..... selaku pastor di Desa Kemadohbatu bahwa mengasihi tidak hanya kepada tuhan saja tetapi juga dengan manusia bahkan makhluk hidup disekitar kita yaitu tumbuhan, hewan, air, tanah, bebatuan, bahkan dengan musuh kitapun kita harus mengasihi* (Matius 5: 44-45). Dengan terciptanya rasa cinta kasih maka akan terwujudnya sikap toleransi dengan tidak memandang latar belakang seseorang dan terciptanya kerukunan beragama.

Agama Katolik telah mengatur sikap toleransi dengan menggunakan sikap kasih terhadap Tuhan, sesama makhluk, bahkan sekalipun dengan musuh. Sikap kasih terhadap Tuhan dilakukan dengan totalitas secara jiwa dan raga. Kasih terhadap makhluk dengan dimulai dari diri sendiri dan berbuat baik kepada sesama makhluk. Kasih terhadap musuh dengan cara mendoakan yang baik agar mereka dapat kembali ke jalan yang baik dan benar. Agama Katolik juga menganggap bahwa semua agama mengajarkan kebaikan, budi yang luhur, serta mengajarkan kerukunan antar agama.

Begitupun Agama Islam juga mengajarkan tentang sikap toleransi antar agama, seperti surat yang terkandung dalam Al-Quran yang berbunyi "*lakum diinukum waliyaddin*" yang memiliki arti untukmu agamamu dan untukku agamaku. Islam memiliki prinsip tersendiri dalam toleransi yaitu tidak

seorangpun yang dapat memaksa untuk memeluk agama lain dan meninggalkan agamanya. Dan setiap orang memiliki hak untuk beribadah sesuai dengan ajaran agamanya masing-masing. Selain dari pada itu agama Islam juga menekankan bahwa manusia diciptakan oleh Allah secara berbeda, oleh karena itu Allah menciptakan perbedaan bangsa, ras, suku, dll. Hal tersebut memiliki tujuan untuk agar manusia dapat mengenal serta menghargai dan menghormati sesama manusia lainnya. Umat Islam juga diajarkan untuk senantiasa beramal saleh kepada semua makhluk ciptaan Allah agar diberi pengampunan dan rahmat oleh Allah SWT.

*Kedua* yaitu suatu kebudayaan yang terlahir dari kebiasaan sehari-hari yang lama kelamaan menjadi tradisi di lingkungan yang ditempatinya. Misalnya kebiasaan yang dilakukan masyarakat Desa Kemadohatur yaitu mereka selalu guyub rukun, gotong royong, saling membantu yang senantiasa mewarnai kehidupan bermasyarakat. Masyarakat Kemadohatur sangat sangat menjaga dan mempertahankan budaya tersebut karena hal tersebut sudah menjadi suatu kebutuhan bagi masyarakat desa serta dapat membangun sikap kebersamaan dan toleransi hidup berdampingan ditengah perbedaan. Nilai dari gotong royong tidak melihat agama, pangkat, ras tetapi gotong royong mempunyai kedudukan yang sama rata.

Seperti pada contoh menumbuhkan sikap membantu dan menghormati dalam lingkup RT. Dalam segi agama hal tersebut tidak hanya dikerjakan oleh satu agama saja, tetapi juga dapat dilakukan bersama agama-agama lainnya seperti Islam, Hindu, Buddha, Katolik, Kristen Protestan, Khonghuchu serta tidak akan mengganggu yang tidak sepaham dalam kegiatan tersebut. Apabila dilihat dari segi empirik yang menjadi landasan dari terbentuknya toleransi dalam hidup berdampingan ditengah perbedaan dapat terbentuk dengan dasar kenyataan atau fakta pada tempat dan waktu tertentu yaitu sebagai berikut:

1. Nilai kemanusiaan, secara naluri manusia adalah makhluk sosial mereka tidak bisa hidup sendiri, manusia selalu membutuhkan manusia lain, selalu membutuhkan pertolongan dari orang lain untuk memenuhi kebutuhannya yaitu sandang, papan, pangan dll. Hal tersebut merupakan hal yang sangat mendasar, dimana manusia dituntut untuk berkomunikasi dan beradaptasi terhadap lingkungan sekitar. Dorongan terhadap manusia untuk bergantung pada manusia lain akan menciptakan sikap toleransi pada manusia itu sendiri. Maka dari itu sikap saling menghina, mengejek harus dihilangkan agar dapat terciptanya persaudaraan yang kokoh. Sikap tolong

menolong dan sikap pengertian yang dapat menjadikan terciptanya persaudaraan sesama umat manusia.

Terbentuknya sikap kebersamaan dan saling membantu dimulai dari sesuatu yang baik dan besar yang pengerjaan hal tersebut tidak bisa dilakukan oleh satu orang saja tetapi harus dengan banyak orang, seperti pada halnya menanggulangi musibah banjir, penyakit, dan masalah ekonomi. Hal tersebut tidak bisa dihadapi secara individu, cara mengatasi hal tersebut manusia didorong untuk berkerja sama dan saling membantu atau gotong royong, hal ini tidak membahas terkait akidah agama tetapi hal ini lebih mengedepankan sikap kemanusiaan.

Berdasarkan yang dikatakan oleh Adi Winarno (49 tahun) selaku Kepala Desa Kemadohbatur, bahwa sikap nilai dari kemanusiaan dapat diungkapkan dengan cara menghargai dan menghormati tetangga sekitar. Jika ada tetangga yang meminta bantuan maka kita harus membantunya tanpa memandang ras, agama, dan lain-lain. Untuk menjalani hidup di masyarakat sangat membutuhkan sikap tolong menolong agar dapat terbentuknya lingkungan yang aman, damai, nyaman, serta sejahtera.

2. Nilai dasar yang menjadi dasar terbentuknya toleransi yaitu nilai nasionalisme. Negara Indonesia memiliki budaya dan agama yang sangat beragam yang dimana hal tersebut merupakan peninggalan dari nenek moyang. Sebagai rakyat bangsa Indonesia hal tersebut sudah menjadi tanggung jawab untuk menjaga kelestarian budaya serta ajaran agama yang dianutnya dan juga menanamkan rasa nasionalisme dalam diri. Rasa nasionalisme yang menjadidikan masyarakat Desa Kemadohbatur untuk menjadi satu dan perbedaan tidak dijadikan alasan untuk saling menjatuhkan satu sama lain tetapi hal tersebut menjadi dorongan untuk menjadi satu. Warga Desa Kemadohbatur mengamalkan pancasila dari sila ke tiga yang berbunyi "persatuan Indonesia" yang dimana ditengah perbedaan agama, budaya, ras mereka tetap menjalani hidup berdampingan dengan kedamaian yang dapat dinikmati oleh semua masyarakat Desa Kemadohbatur. Seperti ada tetangga yang sedang sakit, pasti warga sekitar berbondong-bondong untuk menjenguk tanpa memandang latar belakang agamanya.
3. Nilai historis. Dilihat dari sejarah nya masyarakat Desa Kemadohbatur sudah memiliki sikap menghargai dan menghormati kepada orang lain. Nenek moyang Desa Kemadohbatur yaitu Mbah Gedong selaku orang yang

pertama kali menempati desa tersebut sudah mengajarkan menghormati terhadap orang lain, sehingga pada waktu agama Katolik masuk ke desa dan menyebarkan ajaran agama Katolik, masyarakat Desa Kemadohbatur sangat menghormati, sehingga hubungan dari kedua agama tersebut sampai sekarang sangatlah erat dan rukun, bahkan sekalipun tidak pernah terdapat konflik agama dalam Desa Kemadohbatur. Hal tersebut didasari oleh pemikiran beragama yang terbuka dan selalu mengedepankan persatuan dan kesatuan dalam hidup bermasyarakat.

### **Model Toleransi Antar Umat Beragama di Desa Kemadohbatur**

Semua masyarakat Desa Kemadohbatur dibebaskan untuk beribadah sesuai agamanya masing-masing. Ikatan persaudaraan warga desa sangat kuat, hal tersebut tercermin dari kehidupan sehari-hari warga desa yang menjalani kehidupan berdampingan dengan rukun dan damai. Mereka menjunjung tinggi rasa toleransi dan saling menghormati antar agama.

#### **1. Toleransi Islam Terhadap Katolik**

Desa Kemadohbatur memiliki dua tempat ibadah yang terletak pada satu dusun yaitu Dusun Tlogomanik, tempat ibadah tersebut berupa masjid Al-Huda dan Gereja Katolik Marganingsih yang dimana jarak masjid dan gereja tersebut hanyalah 10 meter saja. Dengan jarak yang dekat antara masjid dan gereja, akan tetapi kedua agama tersebut tetap menjalani ritual keagamaannya masing-masing dengan tenang dan damai. Hal tersebut menjadi warna tersendiri bagi masyarakat Desa Kemadohbatur yang memiliki dua agama yang berbeda tetapi tetap menjunjung tinggi nilai persaudaraan dalam hidup berdampingan di tengah perbedaan agama. Bentuk toleransi agama yang dilakukan umat Islam terhadap umat Katolik sebagai berikut:

*Pertama* adalah pada saat perayaan hari kelahiran dari Yesus Kristus yang biasa kita kenal dengan hari Natal yang biasa digelar pada tanggal 25 Desember. Acara tersebut digelar di Gereja Katolik Marganingsih, tepatnya di Dusun Tlogomanik. Ada beberapa umat Islam yang menjadi pemain alat musik yang berfungsi untuk mengiringi lagu-lagu pujian atau ritual doa pada umat Katolik. Umat Islam yang mengikuti acara Natal di Gereja Katolik Marganingsih hanya memeriahkan ibadah Natal semata. Hal tersebut adalah sebuah bentuk toleransi antar umat beragama, karena perbedaan keyakinan tidak menghalangi sesama manusia untuk saling menghormati dan menghargai kebersamaan dalam hidup berdampingan.

*Kedua* yaitu ketika ada umat Katolik yang tertimpa musibah atau keluarga dari umat Katolik ada yang meninggal, maka umat Islam di Desa Kemadohbatur berbondong-bondong untuk melayat dan mereka menyampaikan duka cita serta turut berbelasungkawa atas meninggalnya salah satu keluarga dari umat Katolik, umat Islam juga turut membantu pelayanan makan untuk pelayat yang datang dirumah duka. Meskipun berbeda keyakinan tapi mereka adalah tetangga satu desa yang dimana harus saling membantu satu sama lain sehingga persaudaraan dalam bertetangga tidak akan putus hanya karena perbedaan keyakinan. Sikap warga kemadohbatur tersebut merupakan sikap yang mengedepankan nilai kemanusiaan dan persaudaraan yang kuat dalam bertetangga dan menjalani hidup tolong menolong dalam kehidupan bermasyarakat.

*Ketiga* adalah pada saat umat Katolik yang menggelar upacara khitan, tetangga terdekat yaitu dari umat Islam bersukarela membantu untuk menyambut para tamu yang hadir dalam acara upacara khitan dan juga membawakan beberapa makanan untuk para tamu. Para umat Islam juga ikut serta untuk mendoakan dengan versi agama Islam sendiri. Hal tersebut merupakan suatu hal yang mengesankan bagi masyarakat Desa Kemadohbatur karena di samping perbedaan agama tetapi semua dilakukan dengan rasa kekeluargaan yang indah. Persaudaraan mereka tidak putus hanya karena berbeda keyakinan, tetapi dengan perbedaan itulah yang menjadikan kebersamaan mereka terasa lengkap.<sup>22</sup>

## 2. Toleransi Katolik Terhadap Islam

Pada dasarnya pelaksanaan ritual keagamaan ataupun acara kegiatan lainnya baik itu dari umat Katolik maupun dari umat Islam semua mempunyai tujuan yang baik. Masing masing umat beragama memiliki rasa kekeluargaan dan persaudaraan yang kuat sehingga masyarakat Desa Kemadohbatur menjadi salah satu desa yang tingkat toleransinya tinggi di Kecamatan Tawangharjo Kabupaten Grobogan. Mereka menjalani kehidupan secara damai walaupun ditengah perbedaan keyakinan. Berikut adalah model toleransi yang dilakukan oleh umat Katolik kepada umat Islam di Desa Kemadohbatur:

*Pertama*, pada saat perayaan Hari Raya Idul Fitri yang dilakukan umat Islam setiap tahunya tepatnya pada 1 Syawal. Umat Islam melaksanakan

---

<sup>22</sup> Lutfi Ansori, "Toleransi Islam Terhadap Katolik," *Wawancara*, (2024).

sholat ied di Masjid Al-Huda tepatnya di dusun Tlogomanik, setelah selesainya sholat ied umat islam Desa Kemadohbatur melakukan halal bihalal dengan keliling rumah ke rumah. Masyarakat Desa Kemadohbatur yang beragama Katolik juga ikut bersalam-salaman dan halalbihalal dengan umat Islam. Mereka juga turut mengucapkan selamat Idul Fitri dan ikut membagikan amplop kepada anak-anak kecil dari umat Islam di Desa Kemadohbatur. Peristiwa tersebut terasa hangat, karena keharmonisan suasana ketika umat beragama saling mengunjungi pada hari raya masing-masing, perbedaan keyakinan tidak menghalangi mereka untuk menjalin rasa kekeluargaan dalam kehidupan bertetangga.

*Kedua*, umat Kristiani ikut andil dalam memotong dan membagikan daging qurban. Di Desa Kemadohbatur pada saat perayaan Hari Raya Idul Adha umat Islam mengadakan acara penyembelihan hewan qurban di Masjid Al-Huda tepatnya di Dusun Tlogomanik. Pada saat acara tersebut umat Kristiani ikut membantu panitia qurban dalam jalannya acara tersebut dengan memotong daging menjadi kecil-kecil, mengemas potongan daging ke dalam plastik-plastik, dan membagikannya ke setiap KK dalam Desa Kemadohbatur. Umat Kristiani sangat antusias dalam kegiatan pembagian daging qurban, hal tersebut menjadikan semua umat Islam merasa senang dan terbantu karena pekerjaan menjadi lebih ringan jika dilakukan dengan cara gotong royong. Kebersamaan seperti itulah yang menghiasi keanekaragaman dari Desa Kemadohbatur yang selalu menjaga silaturahmi dan persatuan dalam kekeluargaan secara kemanusiaan.

*Ketiga*, umat Katolik mengadakan acara doa bersama mengenang 40 hari kematian keluarganya yang dimana keluarganya tersebut beragama Katolik. Pada dasarnya acara doa 40 hari kematian dilakukan oleh umat Islam, tetapi umat Katolik juga ikut mengadakan acara tersebut. Prosesi tersebut juga mengundang umat Islam untuk membantu acara dan juga ikut mendoakan dengan kepercayaannya masing-masing. Peristiwa tersebut merupakan suatu sikap toleransi yang tinggi karena umat Katolik juga ikut mengadakan budaya yang kerap dilakukan oleh umat Islam.

*Keempat*, Desa Kemadohbatur memiliki budaya yang bernama "*Bari'an*" yang memiliki arti kebaikan, budaya tersebut sudah ada sejak zaman setelah kemerdekaan RI dan masih dilestarikan sampai saat ini. *Bari'an* dilaksanakan setiap bulan 1 Muharram, acara tersebut adalah acara syukuran atas nikmat Tuhan yang sudah memberikan keberkahan dan kenikmatan yang sudah

didapatkan. Acara ini adalah suatu tradisi yang dilakukan umat Islam untuk memperingati tahun baru Islam, tetapi Umat Katolik ikut berpartisipasi dalam acara tersebut sehingga acara tersebut menjadi acara kebersamaan antara kedua agama yaitu Islam dan Katolik.<sup>23</sup>

Kebersamaan yang terbangun antar umat beragama di Desa Kemadohbatur mengajarkan sikap saling menghormati di tengah perbedaan serta menjalani hidup rukun berdampingan di tengah perbedaan agama. Masyarakat Desa Kemadohbatur menjalani kegiatan sosial dalam hidup dengan rasa kekeluargaan dan kebersamaan yang tulus karena sikap toleransi sangat dijunjung tinggi di desa ini, yang menjadikan Desa Kemadohbatur menjadi unik karena adanya dua agama yang berbeda yaitu agama Islam dan Agama Katolik, walaupun berbeda dalam keyakinan tetapi mereka mampu membangun kerukunan dan kedamaian hidup.

### **Faktor-faktor Terbentuknya Toleransi pada Masyarakat**

Toleransi beragama yang terdapat di Desa Kemadohbatur terjalin sangat baik, hal tersebut dapat dilihat dari sikap saling menghargai dan menghormati sesama tetangga meskipun ditengah perbedaan agama. Meskipun di Desa tersebut mayoritas beragama Islam, namun hubungan antara masyarakat Katolik dan Masyarakat Islam berlangsung dengan rukun dan damai.<sup>24</sup> Terbentuknya toleransi tersebut tidak lepas dari nilai-nilai yang ditanamkan pada masyarakat Desa Kemadohbatur, yang menjadikan berbagai model model toleransi antar agama. Adapun faktor yang mendorong terciptanya toleransi pada masyarakat yaitu sebagai berikut:

*Pertama*, komunikasi yang terjalin antar pemuka agama. Komunikasi ini dapat menumbuhkan sikap saling pengertian dan semangat kebersamaan. Tokoh-tokoh agama sering melakukan pertemuan untuk bersilaturahmi dan diskusi mengenai kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan pada hari-hari besar dari masing-masing agama. Agama yang mempunyai kegiatan dapat meminta tolong untuk bertsipasi untuk membantu pelaksanaan acara tersebut, misalnya yang dilakukan masyarkat Desa Kemadohbatur yaitu, pada saat hari raya Idhul Adha masyarakat Katolik ikut andil dalam prosesi pemotongan daging dan pembagian daging untuk masyarakat desa. Dan juga yang dilakukan oleh masyarakat Islam yaitu pada hari natal atau hari raya umat Kristiani, beberapa pemain musik yang

<sup>23</sup> Ratri Pamardhi, "Toleransi Umat Katolik Terhadap Umat Islam," *Wawancara*, (2024).

<sup>24</sup> Adi Winarno, "Jumlah Tempat Agama Yang Ada Di Desa Kemadohbatur."

mengiringi lagu-lagu rohani yaitu dari umat Islam. Terbentuknya toleransi tersebut dilandasi oleh nilai kemanusiaan, yang dimana manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan manusia lain.

*Kedua*, hubungan interaksi sosial antar umat beragama cukup tinggi. Masyarakat yang tinggal di desa tentunya sangat berbeda jauh dengan masyarakat kota, interaksi sosial yang terdapat di desa sangat erat yang dimana mereka saling mengenal dan saling terlibat satu sama lain dalam kegiatan bersama. Acara-acara kemasyarakatan atau keagamaan menjadi suatu wadah bagi mereka untuk memper erat tali kekeluargaan antara warga Desa Kemadohatur, mereka selalu melakukan acara kemasyarakatan dan keagamaan dengan kebersamaan kecuali prosesi ibadah. Hal tersebut dilandasi oleh nilai historis, yang dimana masyarakat Desa Kemadohatur sudah memiliki sikap menghargai dan menghormati dari dulu yang diajarkan oleh nenek moyang mereka.

*Ketiga*, pemahaman dan pengamalan nilai-nilai agama dari masing-masing Agama. Masing-masing umat beragama meyakini bahwa semua agama yang terdapat di Indonesia merupakan agama yang mengajarkan tentang kebaikan dan mengajarkan nilai cinta damai serta toleransi beragama. Hal tersebut yang menjadikan mereka konsisten dalam melakukan perilaku toleran terhadap masyarakat yang memiliki agama yang berbeda. Dengan demikian semakin mereka memperdalam ilmu agama mereka akan semakin besar sikap toleransinya dalam menjalani hidup berdampingan ditengah perbedaan agama. Karena pada dasarnya ajaran dari masing-masing agama telah memberi pemahaman dan mengamalkan untuk menjadikan lingkungan yang damai dan sejahtera.<sup>25</sup>

Menurut Talcott Parson dalam teori Fungsional Strukturalnya mengatakan bahwa masyarakat akan mengalami keseimbangan, stabil dalam menjalani hidup bersama, karena pada dasarnya teori ini muncul dari dari cara pandang organisme biologis. Hal tersebut merupakan pemahaman yang terpengaruh oleh Herbert Spencer dan August Comte yang dimana menjelaskan tentang ketergantungan serta keterkaitan antara satu tubuh dengan anggota tubuh lainnya. Kemudian teori tersebut dikembangkan kembali oleh sosiolog Eropa yang menjadikan teori ini bersifat ideal, positivitis, dan empiris. Ada sebuah asumsi yang mengatakan bahwa tindakan dari manusia adalah tindakan yang bersifat valuntaristik atau suka rela, artinya tindakan yang dilakukan manusia didasari oleh dorongan

---

<sup>25</sup> Nasrul Ahmad Sholeh, "Toleransi Beragama Desa Kemadohatur."

kemauan dengan mensepakati suatu ide, nilai, dan norma yang disepakati oleh kedua pihak atau secara bersama-sama.<sup>26</sup>

Teori Fungsional Struktural di analogikan oleh Talcott Parson sebagai berikut, tidaklah mungkin terjadi suatu konflik antara tangan kanan dengan tangan kiri, demikian juga tidaklah mungkin ada manusia yang menyakiti dirinya sendiri atau menyiksa tubuhnya dan membunuh dengan sengaja.<sup>27</sup> Demikian pula karakter masyarakat yang terdapat di Desa Kemadohbatur, mereka selalu terikat secara harmonis dan menghindari pertikaian serta tidak mungkin mereka menghancurkan keberadaannya sendiri. Masyarakat Desa Kemadohbatur memiliki sifat keterikatan satu sama lain, mereka saling membutuhkan satu sama lain karena pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial dan tidak bisa menjalani hidup secara individual. Hal tersebut menjadikan terciptanya toleransi karena mereka merasa saling membutuhkan dan saling membantu satu sama lain yang menjadikan kehidupan yang rukun dan damai.

Dalam teorinya Talcott Parson membagi menjadi empat fungsi. Pertama adalah fungsi adaptasi (*adaptation*), artinya sebuah sistem yang ada pada suatu masyarakat harus mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan dengan kebutuhannya. Kedua fungsi pencapaian tujuan (*goal attainment*) artinya suatu sistem sosial yang terdapat pada masyarakat akan tetap ada selama pencapaian sistem sosial tersebut masih dapat didefinisikan oleh masyarakat. Ketiga fungsi integrasi (*integration*) maksudnya sistem yang ada dalam masyarakat diharuskan dapat mengelola suatu komponen ataupun fungsi penting yang lainnya. Keempat fungsi pemeliharaan pola (*pattern maintenance*), artinya sistem akan tetap bertahan jika sistem tersebut dapat memelihara, memperlengkapi, dan memperbaiki diri, baik dari pola kultural maupun motivasi individu yang membuat dan menyongsong suatu motivasi.<sup>28</sup>

Pada fungsi adaptasi, toleransi umat bergama di Desa Kemadohbatur dapat dilihat sebagai mekanisme adaptasi bagi masyarakat yang majemuk dalam hal agama. Masyarakat desa dapat menyesuaikan dan beradaptasi dari lingkungannya yang pada dasarnya memiliki perbedaan agama, mereka dapat berbaur dan saling membantu dan menerima satu sama lain tanpa membedakan suatu golongan

---

<sup>26</sup> Misroh Sulaswari, Nur, and Abdul Karim, *TEORI SOSIAL BUDAYA*.

<sup>27</sup> Akhmad Rizqi Turama, "Formulasi Teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons," *PENGARUH PENGGUNAAN PASTA LABU KUNING (Cucurbita Moschata) UNTUK SUBSTITUSI TEPUNG TERIGU DENGAN PENAMBAHAN TEPUNG ANGKAK DALAM PEMBUATAN MIE KERING* 15, no. 1 (2016): 165–75, <https://core.ac.uk/download/pdf/196255896.pdf>.

<sup>28</sup> Misroh Sulaswari, Nur, and Abdul Karim, *TEORI SOSIAL BUDAYA*.

tertentu. Pada saat awal mula Umat Katolik mengikuti acara halalbihalal pada Hari Raya Idul Fitri, Umat Islam merasa aneh kepada Umat Katolik yang ikut melakukan halalbihalal tersebut, tetapi dalam berjalanya waktu hal tersebut malah menjadi nilai positif bagi kedua Umat Beragama, karena saling maaf memaafkan tidak hanya untuk Umat Islam saja tetapi semua manusia pasti mempunyai kesalahan dan harus saling memaafkan satu sama lain, artinya dalam hal ini mereka mampu beradaptasi dalam kondisi apapun demi terciptanya kerukunan bersama. Dengan ikut sertanya Umat Katolik dalam acara halalbihalal pada saat Hari Raya Idul Fitri kehidupan bermasyarakat menjadi lebih harmonis dan rukun dalam hidup berdampingan di tengah perbedaan Agama.

Fungsi pencapaian, tujuan terciptanya toleransi umat beragama dalam hidup damai dan rukun adalah suatu pencapaian dalam tercapainya tujuan bersama dalam masyarakat. Keluarga dan sekolah merupakan langkah awal untuk menanamkan sikap kepedulian terhadap lingkungan sekitar, para orang tua dan guru selalu mengajarkan dan memberi pemahaman tentang toleransi, maka dari itu dari sejak kecil warga Desa Kemadohbatu sudah tertanam sikap menghargai dan menghormati dalam hidup kebersamaan. Selain itu juga tradisi yang terdapat di Desa Kemadohbatu menjadikan ikatan kekeluargaan yang dipelihara bersama sama antara Umat Islam dan Umat Katolik seperti tradisi *Bari'an* yang dilakukan pada saat bulan Suro. Masyarakat Desa Kemadohbatu sangat menjaga toleransi terhadap perbedaan agama melalui pemahaman yang diberikan oleh keluarga dan sekolah serta menjaga tradisi masyarakat maupun keagamaan dengan bersama-sama. Mereka sangat memiliki sifat kebersamaan yang kuat, semua acara hari besar atau tradisi pasti dilakukan secara bersama-sama, seumpama Umat Katolik memiliki acara pasti Umat Islam ikut berpartisipasi dalam acara tersebut, begitupun sebaliknya.

Fungsi integrasi pada interaksi umat beragama di desa Kemadohbatu mampu mempertahankan hubungan yang sangat baik bagi kedua agama, mereka menjalankan toleransi yang baik dilandasi dengan kesadaran yang tinggi tentang pentingnya toleransi, oleh karena itu masyarakat sudah menanamkan sikap toleransi melalui keluarga, sekolah, dan tradisi-tradisi masyarakat atau keagamaan. Terpeliharanya sikap toleransi tidak lepas dari nilai-nilai yang sudah diajarkan masing-masing agama, dan dipraktikan dengan perilaku yang menjadi kebiasaan sehari-hari. Hal tersebut dapat terbentuk atas kesadaran masyarakat terkait Nilai Kemanusiaan, Nilai Nasionalisme, dan juga Nilai Historis.

Fungsi pemeliharaan pola, terciptanya toleransi umat beragama pada masyarakat Desa Kemadohatur juga memiliki fungsi untuk memelihara pola-pola budaya yang ada dan nilai-nilai yang menjadikan kerukunan dan kesatuan sosial, berpartisipasi Umat Katolik dalam acara pada Agama Islam awalnya dianggap aneh, begitupun sebaliknya. Tetapi dalam berjalanya waktu hal tersebut sudah menjadi kebiasaan dan menjadi tradisi tersendiri bagi Umat Islam dan Umat Kristen. Terbentuknya Toleransi yaitu dengan pemahaman toleransi dari keluarga, beradaptasi dengan lingkungan, melakukan interaksi dan komunikasi antar umat agama, terjadinya akulturasi, hidup rukun dan damai ditengah perbedaan Agama.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian diatas dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai yang mendasari terbentuknya sikap toleransi antar agama yaitu agama Katolik dan Agama Islam Desa Kemadohatur Kecamatan Tawangharjo Kabupaten Grobogan. Nilai yang menjadi dasar dalam terbentuknya toleransi di Desa Kemadohatur adalah nilai kemanusiaan, nilai historis, dan nilai nasionalisme.

Model toleransi dari kedua agama tersebut dapat dilihat dari kehidupan sehari-hari mereka dalam toleransi agama dan toleransi sosial, model toleransi yang dilakukan umat Islam dan Umat Katolik yaitu menghormati dan ikut membantu dalam menjalankan acara keagamaan atau sosial dari kedua agama tersebut selain itu ada beberapa faktor yang mempengaruhi terbentuknya toleransi di desa tersebut. Adanya kegiatan-kegiatan sosial yang dilakukan masyarakat Desa Kemadohatur menjadikan hubungan keharmonisan dari kedua agama yaitu Islam dan Katolik menjadi lebih erat, hal itu bisa dilihat dari segala kegiatan yang dilakukan kedua agama tersebut sangat menjunjung tinggi sikap toleransi dalam perbedaan agama, mereka menciptakan lingkungan yang damai dan rukun di tengah perbedaan agama

## DAFTAR PUSTAKA

- Adi Winarno. "Jumlah Tempat Agama Yang Ada Di Desa Kemadohatur." *Wawancara*, 2023.
- BPS. *Badan Pusat Statistik Kabupaten Grobogan. BPS Kabupaten Grobogan*, 2021.  
<https://grobogankab.bps.go.id/publication/2021/02/26/d217b68d7e5250a2df78bf9d/kabupaten-grobogan-dalam-angka-2021.html>.

- Fitriani, Shofiah. "Keberagaman Dan Toleransi Antar Umat Beragama." *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 20, no. 2 (2020): 179–92. <https://doi.org/10.24042/ajsk.v20i2.5489>.
- Haryanto, Lutfin, Abas Oya, Rostati Rostati, and Jessy Parmawati Atmaja. "Kerukunan Hidup Berdampingan Secara Damai Antara Umat Muslim Dan Kristen Di Ngerukopa." *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)* 5, no. 2 (2021). <https://doi.org/10.36312/jisip.v5i2.1963>.
- Kholisah, Nur dkk. "Meningkatkan Sikap Toleransi Antar Sesama Masyarakat Di Indonesia." *Pendidikan Tambusai* 5 (2021): 9021–25.
- Lutfi Ansori. "Toleransi Islam Terhadap Katolik." *Wawancara*. 2024.
- Maulidah, Robi'atul. "Toleransi Umat Muslim Terhadap Keberadaan Gereja Pantekosta Di Surabaya." *Religió: Jurnal Studi Agama-Agama* 4, no. 2 (2014): 195–217. <http://jurnaluf.uinsby.ac.id/index.php/religio/article/view/486>.
- Misroh Sulaswari, Dany Miftah M Nur, and Abdul Karim. *TEORI SOSIAL BUDAYA*, 2022.
- Musyarif. "Toleransi Islam Dan Kristen Di Kabupaten Soppeng Tahun 1950-2007." *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 4, no. 1 (2018): 136–54.
- Nasrul Ahmad Sholeh. "Sejarah Desa Kemadohatur." *Wawancara*, 2023.
- Nazmudin, Nazmudin. "Kerukunan Dan Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Membangun Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)." *Journal of Government and Civil Society* 1, no. 1 (2018): 23. <https://doi.org/10.31000/jgcs.v1i1.268>.
- Nisvilyah, Lely. "Toleransi Antarumat Beragama Dalam Memperkokoh Persatuan Dan Kesatuan Bangsa (Studi Kasus Umat Islam Dan Kristen Dusun Segaran Kecamatan Dlanggu Kabupaten Mojokerto) Kabupaten Mojokerto." *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan* 2, no. 1 (2013): 383.
- Pajarianto, Hadi, Imam Pribadi, and Puspa Sari. "Tolerance between Religions through the Role of Local Wisdom and Religious Moderation." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 78, no. 4 (2022): 1–8. <https://doi.org/10.4102/hts.v78i4.7043>.
- Rahman, Sitti. "Toleransi Masyarakat Islam Dan Kristen Di Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng Pada Tahun 1950-2007." *Walusuji : Jurnal Sejarah Dan Budaya* 7, no. 2 (2016): 551–65. <https://doi.org/10.36869/wjsb.v7i2.150>.
- Rahman, Ulfah Fauziah AlFalah dan Sani. "TOLERANSI BERAGAMA DAN KERUKUNAN HIDUP ANTAR UMAT BERAGAMA DI KAMPUNG TOLERANSI Ulfah." *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents* 1, no. 3 (2014): 121–31.
- Ratri Mawardhi. "Masuknya Agama Katolik Di Desa Kemadohatur." *Wawancara*. 2024.
- Ratri Pamardhi. "Toleransi Umat Katolik Terhadap Umat Islam." *Wawancara*. n.d.
- Turama, Akhmad Rizqi. "Formulasi Teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons." *PENGARUH PENGGUNAAN PASTA LABU KUNING (Cucurbita Moschata) UNTUK SUBSTITUSI TEPUNG TERIGU DENGAN PENAMBAHAN TEPUNG ANGKAK DALAM PEMBUATAN MIE KERING* 15, no. 1 (2016): 165–75.

<https://core.ac.uk/download/pdf/196255896.pdf>.

Widayati, Sri, and Eka Cahya Maulidiah. "Religious Tolerance In Indonesia" 212 (2018): 685-88. <https://doi.org/10.2991/icei-18.2018.155>.

Yusanto, Yoki. "Various Qualitative Research Approaches." *Journal of Scientific Communication (Jsc)* 1, no. 1 (2020): 1-13.